

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan yang mengharuskan setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Persaingan yang ketat antar perusahaan menimbulkan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur untuk melakukan kegiatan ekonomi dan mengelola fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan secara efektif. Berdasarkan hal ini, manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang dimaksud tidak hanya perusahaan manufaktur, bisa juga pada perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur.

Perusahaan adalah suatu badan atau organisasi yang dibangun dengan tujuan untuk mencari keuntungan melalui peningkatan kinerja keuangan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba dalam jangka panjang dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan strategi perusahaan dalam mengelola manajemennya serta penilaian kinerja dengan melakukan analisis keuangan perusahaan.

Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dan nilai perusahaan. Perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonomi, tujuan untuk memaksimalkan laba, memakmurkan pemilik perusahaan/pemegang saham serta mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan usaha dapat tercapai.

Mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang dapat memuaskan konsumen dan mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Salah satu faktor yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan perusahaan adalah kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan hal yang penting di jaman globalisasi yang mana informasinya dibutuhkan oleh stakeholder perusahaan dan informasinya dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja agar dapat tetap bersaing dengan persaingan bisnis yang semakin ketat. Kinerja pada suatu perusahaan merupakan hasil dari kegiatan manajemen yang dijalankan pada perusahaan tersebut. Seorang pemilik perusahaan harus mengerti dan paham mengenai rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio keuangan ini dapat membantu dalam mengetahui posisi keuangan dan keberhasilan perusahaan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai, keberhasilan mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen.

Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari perusahaan dalam menganalisis dan melaksanakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle). Hal ini untuk mengetahui bagaimana keadaan dan kondisi dari suatu perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja sebuah perusahaan dalam waktu tertentu.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sahamnya likuid diperdagangkan di lantai Bursa Efek Indonesia. Dimana produk-produknya yang begitu dibutuhkan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor perusahaan manufaktur begitu diminati Investor. Industri manufaktur pada kuartal IV tahun 2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal IV tahun 2018 yang hanya tumbuh 4,25%. Industri manufaktur sepanjang 2019 juga menurun jika dibandingkan dengan 2018. Pada 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan manufaktur pada 2018 yakni 4,3% (CNBC Indonesia, 2020). Perusahaan manufaktur dituntut untuk menyajikan laporan terhadap kinerja 4 keuangan untuk kepentingan perusahaan mengambil keputusan yang adakan datang dan juga untuk kepentingan Investor.

Kinerja sektor industri manufaktur pada triwulan I-2020 mengalami penurunan. Hal tersebut tercermin pada Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia (BI) yang berada dalam fase kontraksi, yaitu turun dari 51,50% menjadi sebesar 45,64% pada triwulan IV-2019 dan 52,65% pada triwulan I-2019. Penurunan terjadi pada seluruh komponen pembentuk PMI Bank Indonesia. Secara sektoral, hampir seluruh subsektor mencatatkan kontraksi pada triwulan I-2020 kecuali subsektor makanan, minuman dan tembakau. Pada triwulan II-2020, kinerja sektor industri manufaktur diperkirakan sedikit membaik meskipun masih berada pada fase kontraksi (Investor.id, 2020). Guna meningkatkan kinerja, perusahaan manufaktur perlu untuk memperhatikan beberapa faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kinerja perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan

berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan, dan nilai pasar saham. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal. Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuannya untuk memunculkan dana yang lebih besar (Putra, 2013). Hal ini dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset perusahaan yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Azhar dan Arifin (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan Lusiyati dan Salsiyah (2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja adalah leverage. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Menurut Fahmi (2011), rasio leverage adalah untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Leverage memiliki peranan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan dibutuhkan Analisa keuangan dengan perbandingan atau rasio. Guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban lancarnya maka

dapat dilihat dari likuiditas rasio dimana akan dibandingkan antara kewajiban dengan kas yang ada, maka dari rasio ini dapat diketahui kinerja perusahaan dan kemajuannya di setiap tahunnya. Menurut Lusiyati dan Salsiyah (2013) menyimpulkan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan menurut Azhar (2013) dan Arifin (2013) leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi leverage menunjukkan perusahaan dapat menunjukkan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin pengguna modal eksternal dalam mengembangkan perusahaan dengan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015: 128), likuiditas adalah ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumber daya jangka pendek. Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainnya, sedangkan sumberdaya jangka pendek terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Rasio likuiditas mempunyai tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Penelitian yang dilakukan oleh Sueni (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Sedangkan menurut Nurpitasari (2018) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yakni Umur Perusahaan (firm age). Menurut Hazrita (2009) Menyatakan

secara teoritis perusahaan yang lebih besar dan telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (Investor) daripada perusahaan kecil. Saat ini, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempublikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya. Umur perusahaan juga menunjukkan seberapa lama dapat bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Umur perusahaan dihitung dengan cara menghitung umur perusahaan sejak perusahaan itu berdiri. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar dan Putri (2013) menyimpulkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan menurut Yunita (2013) Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Alasan Umur Perusahaan dapat dijadikan sebagai variabel moderasi karena keberhasilan maupun kegagalan kegiatan bisnis tidak terlepas dari seberapa lama perusahaan berdiri dan melangsungkan aktivitas bisnisnya agar tetap eksis dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Sejauh mana perusahaan dapat dilihat melalui umur perusahaan. Umur Perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Umur perusahaan dihitung sejak semakin

banyak pengalaman yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut semakin kompeten.

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan permasalahan mengenai kinerja keuangan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi yang terdapat di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- b. Apakah leverage berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- c. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- d. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan di perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- e. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap hubungan leverage dengan kinerja perusahaan di perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

- f. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap hubungan likuiditas dengan kinerja perusahaan di perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh leverage terhadap kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan di perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap hubungan leverage dengan kinerja perusahaan di perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- f. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap hubungan likuiditas dengan kinerja perusahaan di perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aspek teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu dapat memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi mengenai peran faktor ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas yang baik sehingga dapat menciptakan kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang semakin baik. Adanya penelitian ini juga dapat menambah referensi sehingga dapat digunakan sebagai suatu acuan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia agar menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja perusahaan manufaktur pada sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Menurut Neuman dalam Sugiyono (2010), teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Teori keagenan yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen (R.A Supriyono, 2018:63). Istilah agen merujuk kepada pihak ketiga yang bertindak atas nama suatu organisasi, baik berdasarkan suatu agen perjanjian, perjanjian layanan, atau pengaturan lainnya yang serupa (Lauer dkk., 2011). Penggunaan agen dapat memicu resiko dalam bidang operasional, teknologi, hukum / kepatuhan, reputasi, dan risiko lain. Penggunaan agen untuk jumlah yang terbatas dapat menghasilkan risiko yang lebih sedikit dan lebih sempit daripada risiko organisasi yang menggunakan agen dalam berbagai kegiatan. Untuk memperkecil resiko, dibutuhkan peningkatan perhatian karena sebagai penanggung jawab utama atas tindakan agennya. Oleh karena itu, agen harus memiliki kinerja yang baik.

Menurut Jensen dan Meckling, hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal). Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara

manajer dan pemegang saham. Aplikasi dari teori keagenan dapat terwujud dalam suatu kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat keseluruhan. Adanya keterkaitan teori keagenan dengan pemegang saham (principal) memberikan tugas dan wewenang kepada manajer (agent) yang mana dalam menjalankan wewenang tersebut menggunakan sistem Balanced Scorecard selama periode yang telah ditetapkan. Kemudian pemilik akan menilai kinerja manajemen perusahaan, apakah sesuai dengan target yang ditetapkan.

Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa manajer memiliki tujuan pribadi yang berlawanan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori keagenan (agency theory). Masalah keagenan muncul dalam dua bentuk, yaitu antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (Agent) dan pengaruh antara pemegang saham dengan pemilik obligasi (pemberi kredit). Brigham dan Houston (2006) menyatakan masalah keagenan (agency problem) yang potensial ini muncul ketika manajer perusahaan memiliki kurang dari 100% saham perusahaan. Masalah keagenan (agency problem) yaitu konflik kepentingan yang potensial terjadi antara agen (manajer) dan pemegang saham pihak luar atau pemberi hutang (kreditur).

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan

yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek- proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Terdapat cara-cara langsung yang digunakan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Pertama, pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui voting dalam rapat umum pemegang saham, hak voting pemegang saham merupakan bagian penting dari aset keuangan mereka. Kedua, pemegang saham melakukan resolusi di mana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan lobby terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkaitan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga mempunyai opsi divestasi (menjual saham mereka), divestasi merepresentasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, di mana divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas aktivitas manajer.

Manajemen laba didasari oleh adanya teory agency yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep Agency Theory adalah pengaruh atau kontrak antara principal dan agen. Principal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan principal.

2.1.2. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan berasal dari dua kata yaitu kinerja dan perusahaan. Kinerja berasal dari kata job performance yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan

organisasi secara ilegal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika (Afandi, 2018:83). Pengertian kinerja telah diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Caves dalam Sofyan (2003) yaitu penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri dapat memberikan kemungkinan kontribusi terbaik untuk mencapai tujuan. Gilbert dalam Sofyan (2003) menyatakan ukuran kinerja yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan organisasi dalam menghasilkan laba dari berbagai kegiatan yang dilakukannya. Dengan kinerja agen yang baik, maka suatu organisasi akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen. Baik organisasi maupun agen sangat membutuhkan kepercayaan dari konsumen guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya.

Kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perencanaan strategi suatu perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2001), sedangkan menurut Brigham (2002), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset dan hutang-hutang perusahaan.

Dalam Indrawan (2011), kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menjelaskan kegiatan operasionalnya. Menurut Febryani dan Zulfadin (2003) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena

kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Sehingga menurut Indrawan (2011) dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Hendaknya kinerja perusahaan merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai maka dilakukan penilaian kinerja.

Pengertian perusahaan menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2013 segala badan usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik persekutuan atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik Negara yang mempekerjakan pekerja atau buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain dan juga usaha social serta usaha lainnya yang mempunyai pengurus serta mempekerjakan orang lain, dengan cara membayar upah/gaji atau dalam bentuk lainnya. Kinerja perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu previous performance dan kinerja organisasi lain benchmarking, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan (Muhammad, 2008:14).

Kinerja harus dicapai melalui item seperti uji coba, evaluasi, efisiensi, efektivitas, dan kualitas. Otley (1999) memilih untuk mempertimbangkan kinerja hanya dalam konteks bisnis atau sektor publik. Dia berpendapat bahwa sektor publik lah yang memberikan awal yang bermanfaat dalam kegiatan mereka atas tiga 'E' pada kinerja, yaitu efektivitas (memberikan hasil yang diinginkan), efisiensi (penggunaan

input sesedikit mungkin untuk mendapatkan output sebanyak mungkin), dan ekonomi (membeli input semurah mungkin).

Lebas dan Euske (2006) memberikan beberapa definisi untuk menggambarkan konsep kinerja perusahaan:

- 1) Kinerja adalah seperangkat indikator keuangan dan nonkeuangan yang menawarkan informasi tentang tingkat pencapaian tujuan dan hasil.
- 2) Kinerja dinamis, membutuhkan penilaian dan interpretasi.
- 3) Kinerja dapat diilustrasikan dengan menggunakan model kausal yang menggambarkan bagaimana hasil di masa depan dapat dipengaruhi oleh tindakan saat ini.
- 4) Kinerja dapat dipahami secara berbeda tergantung pada orang yang terlibat dalam penilaian kinerja perusahaan.
- 5) Untuk mendefinisikan konsep kinerja, perlu mengetahui karakteristik dasarnya untuk setiap bidang tanggung jawab.
- 6) Untuk melaporkan tingkat kinerja suatu perusahaan, perlu untuk dapat mengukur hasilnya.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, skala atau variabel dimana menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan.

Perusahaan dikelompokkan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015:254).

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan (Harahap, 2007:23).

Kriteria ukuran perusahaan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50.000.000.000 per tahun.

2) Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 1.000.000.000 dan kurang dari Rp. 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1.000.000.000 dan kurang dari Rp. 50.000.000.000 per tahun.

3) Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1.000.000.000 per tahun.

2.1.4 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrian, 2017:23). Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan

beban hutang tersebut (Irham Fahmi, 2015:106). Rasio *leverage* merupakan perbandingan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan tentang seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor. Apabila pemegang saham mempunyai aset yang lebih banyak maka perusahaan dikatakan kurang *leverage*, dan sebaliknya.

Menurut Kasmir tujuan suatu perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh tentang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

Terdapat tiga jenis *leverage*, diantaranya:

- 1) *Operating Leverage*

Operating Leverage atau *leverage* operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut.

Besar kecilnya *leverage* operasi dapat dihitung dengan DOL (*Degree of operating leverage*) dengan menggunakan rumus:

$$DOL = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

Analisis ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan minimal yang harus didapatkan oleh suatu perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

2) *Financial Leverage*

Financial Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan beban tetap sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial leverage* ini muncul karena adanya kewajiban financial indonesia yang bersifat tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Besar kecilnya *leverage* finansial dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*) dengan rumus:

$$DFL = \frac{\text{persentase perubahan EPS}}{\text{persentase perubahan EBIT}}$$

3) *Combination Leverage*

Combination Leverage atau *leverage* gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan DCL yang mana didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham yang merupakan akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

2.1.5 LIKUIDITAS

Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Arief dan Edi, 2016:57).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendek. Tujuan dari adanya rasio likuiditas ini yaitu untuk melihat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Keadaan *likuid* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu dan sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya sewaktu ditagih maka disebut keadaan *illikuid*.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dihitung dengan beberapa rasio, antara lain (Mamduh, 2017:18):

1) *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan indikator yang digunakan apabila ingin mengetahui sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban dalam jangka pendek. Manfaat dari menghitung *quick ratio* perusahaan adalah untuk mengetahui kekuatan finansial dari perusahaan tersebut sehingga kreditur dapat mengetahui seberapa banyak kewajiban jangka pendek perusahaan mampu terpenuhi apabila semua aset likuid dijual.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) *Current Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar yang mana rasio ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan total aktiva yang dimiliki.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

2.1.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh

Merry (2006) yang menemukan pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan keterkaitan dengan tujuan keuangan dalam siklus hidup perusahaan secara eksplisit bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah investor dan meningkatkan kinerja perusahaan (Kaplan and Norton, 1996 dalam Owusu dan Ansah, 2000).

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya.

Umur perusahaan harus diukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggal terdaftarnya di BEI. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di bursa efek (Owusa dan Ansah, 2000). Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di bursa efek Indonesia dan go public, maka perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Churniawati, dkk. (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan *good corporate governance* yang diukur

dengan kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen, *leverage* yang diukur dengan Debt to Equity Ratio dan firm size terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Lokasi penelitian ini adalah pada Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu *good corporate governance* (diukur dengan kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen), *leverage* (diukur dengan *Debt to Equity Ratio*), *firm size*, dan kinerja keuangan (diukur dengan *Return On Equity*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, serta populasi penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah populasi penelitian yang digunakan yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Yunizar dan Rahardjo (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. Sampel sebanyak 122 perusahaan, dengan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur

kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Erawati dan Wahyuni (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi yaitu Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel sebanyak 70 perusahaan. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Elisetiawati dan Artinah (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh penerapan *good corporate governance* pada perusahaan perbankan, seberapa besar pengaruh direktur independen, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Populasi yaitu bank-bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Sampel sebanyak 14 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu *good corporate governance*, direktur independen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel

yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Sudaryo dan Pratiwi (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dan pengaruh antara Struktur Modal, LIKUIDIT likuiditas AS, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* yang terdaftar di BEI LQ 45 periode Tahun 2007-2014. Populasi yaitu perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu Struktur Modal, likuiditas, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Dahlia (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh inflasi. Populasi yaitu Perusahaan non keuangan tahun 2012-2016. Sampel yang digunakan sebanyak 168 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, kinerja keuangan, dan inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel

yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Natalia (2015) melakukan penelitian yang untuk menguji dan menganalisis dampak risiko kredit, risiko pasar, efisiensi operasi, permodalan, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan bank. Populasi yaitu Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. Teknik sampling yang digunakan adalah metode teknik sampel jenuh. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu risiko kredit, risiko pasar, efisiensi operasi, permodalan, likuiditas, dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Imadudin, dkk. (2014) melakukan penelitian yang untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan setelah krisis 2008. DAR dan DER digunakan sebagai variabel independen dan ROA dan ROE digunakan sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang masuk dalam kategori saham LQ-45 periode 2009-2012. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive random sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu DAR, DER, ROA, ROE, dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja

perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Fachrudin, dkk. (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost*; pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan; serta pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai *intervening variable*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan dalam industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive random sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, *agency cost*, kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan model tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

Komara, dkk. (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2009 dan masih tercatat di BEI sampai tahun 2013. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive random sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu struktur modal dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kebijakan modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, menambahkan beberapa variabel, serta variabel pemoderasi yaitu umur perusahaan.

